

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yaitu di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena jumlah petani cabai merah besar yang paling banyak bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari berada di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode ini untuk membuat deskripsi, gambaran ataupun lukisan secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena. Metode analitik digunakan untuk menerapkan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian dengan jalan menyimpulkan dan menyusun data terlebih dahulu, kemudian dianalisis dan dijelaskan (Nazir, 2009).

### 3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang menjadi obyek penelitian adalah petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan yang bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari. Dari populasi yang ada, maka metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode total sampling artinya semua individu yang ada dalam populasi dijadikan responden. Berdasarkan data yang ada di Koperasi Hortikultura Lestari jumlah petani yang bermitra yang berasal Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan sebanyak 28 petani sehingga responden yang diambil juga sebanyak 28 responden.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh dari wawancara dan survey terhadap petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan yang bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang berupa kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dalam dan luar koperasi. Data yang diperoleh dari koperasi berupa data petani cabai merah besar yang bermitra, data jumlah panen petani mitra. Data dari luar koperasi berasal dari berbagai institusi seperti dinas pertanian, BPS dan pemerintah desa.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Permasalahan pertama untuk mengetahui pola kemitraan petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan dengan Koperasi Hortikultura Lestari menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan suatu fenomena. Analisis ini berfungsi untuk mendeskripsikan pola kerja sama yang terjalin diantara petani cabai merah besar dengan koperasi serta memberikan suatu uraian mengenai pola dan mekanisme kerja sama kemitraan. Kemudian hasil analisis itu di bandingkan dengan pola kemitraan yang direkomendasikan oleh pemerintah yang terdiri atas pola inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan dan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) sehingga bisa diketahui kecenderungannya mengikuti salah satu pola kerja sama yang ada.

Permasalahan kedua yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas kemitraan antara petani cabai merah besar dengan Koperasi Hortikultura Lestari dianalisis secara kuantitatif. Efektivitas kemitraan ditinjau dari segi keuntungan, efisiensi, dan produktivitas. Masing-masing aspek tersebut dianalisis dengan

membandingkan antara capaian aktual dan capaian yang direncanakan (Susrusa dan Zulkifli, 2009).

a) Rasio keuntungan aktual/keuntungan direncanakan (rasio UA/UR)

Untuk mengetahui efektivitas kemitraan dari segi keuntungan dengan mengukur rasio keuntungan aktual terhadap keuntungan yang direncanakan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{---} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika  $UA/UR \geq 100$ , berarti kemitraan ditinjau dari aspek rasio keuntungan sudah efektif

Jika  $UA/UR < 100$ , berarti kemitraan ditinjau dari aspek rasio keuntungan belum efektif

b) Rasio efisiensi aktual/efisiensi direncanakan (rasio EA/ER)

Untuk mengetahui efisiensi usahatani dalam kemitraan cabai merah besar digunakan analisis efisiensi dengan menggunakan analisis R/C rasio, yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan (*revenue*) dengan jumlah biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Selanjutnya, nilai R/C rasio aktual dibandingkan dengan nilai R/C rasio direncanakan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{---} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika  $EA/ER > 100$ , berarti kemitraan ditinjau dari aspek rasio efisiensi sudah efisien

Jika  $EA/ER \leq 100$ , berarti kemitraan ditinjau dari aspek rasio efisiensi belum efisien

c) Rasio produktivitas aktual/produktivitas direncanakan (rasio PA/PR)

Untuk mengetahui efektivitas kerjasama kemitraan dari aspek rasio produktivitas digunakan analisis produktivitas yang ditinjau dari rasio produktivitas lahan yang dihasilkan dengan produktivitas lahan yang direncanakan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$-- = \frac{(\quad)}{(\quad)}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika  $PA/PR \geq 100$ , berarti kemitraan ditinjau dari aspek rasio produktivitas sudah produktif.

Jika  $PA/PR < 100$ , berarti kemitraan ditinjau dari aspek rasio produktivitas belum produktif.

Permasalahan ketiga yang bertujuan untuk mengetahui kepuasan petani cabai merah besar dalam melakukan kerja sama kemitraan dengan koperasi dapat dianalisis dengan sistem pemberian skor penilaian kepuasan yang kemudian diuraikan secara deskriptif. Penentuan skor ini dengan menggunakan skala likert 1-5. Jawaban dari setiap item pertanyaan yang menggunakan skala likert mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata sebagai berikut (Sugiyono, 2006):

- |                            |   |
|----------------------------|---|
| 1. Sangat puas diberi skor | 5 |
| 2. Puas diberi skor        | 4 |
| 3. Cukup puas diberi skor  | 3 |
| 4. Kurang puas diberi skor | 2 |
| 5. Tidak puas diberi skor  | 1 |

Berdasarkan perolehan skor dari responden, selanjutnya ditentukan rentang skala atau selang untuk menentukan kepuasan petani dalam kerja sama kemitraan. Selang diperoleh dari selisih total skor tertinggi yang mungkin dengan total skor minimal yang mungkin dibagi jumlah kategori jawaban (Umar, 2005).

$$= \frac{\quad}{\quad}$$

Berdasarkan perolehan nilai selang, selanjutnya ditentukan skor kepuasan petani dengan cara membagi lima skor diantara total nilai minimal sampai total nilai maksimal hingga diperoleh lima selang kepuasan. Selang terendah menyatakan bahwa responden sangat tidak puas, sementara selang tertinggi

menyatakan bahwa responden sangat puas. Penilaian tanggapan responden terhadap atribut-atribut kualitas pelayanan inti kerjasama kemitraan akan dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sangat tidak puas, tidak puas, cukup puas, puas dan sangat puas.

Tabel 3.1 Atribut-Atribut Kualitas Pelayanan Inti dalam Kemitraan Petani Cabai Merah Besar dengan Koperasi Hortikultura Lestari

Dimensi kualitas pelayanan	Atribut-atribut kualitas pelayanan inti
Keandalan ( <i>reliability</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketepatan waktu dalam pengambilan hasil panen (X1)</li> <li>2. Kesesuaian dalam pemberian insentif ketika terjadi kenaikan harga sesuai kesepakatan (X2)</li> <li>3. Ketepatan waktu dalam pembayaran hasil panen (X3)</li> </ol>
Ketanggapan ( <i>responsiveness</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Respon terhadap segala keluhan (X4)</li> <li>2. Pengaturan waktu awal tanam dan panen (X5)</li> </ol>
Jaminan ( <i>assurance</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejujuran dari pihak koperasi (X6)</li> <li>2. Pengetahuan tim teknis dalam pemberian bimbingan dalam hal usahatani (X7)</li> <li>3. Penentuan spesifikasi produk hasil panen (X8)</li> </ol>
Empati ( <i>emphaty</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemudahan petani menghubungi pihak koperasi (X9)</li> </ol>
Bukti fisik ( <i>tangible</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas sarana produksi pertanian yang dipinjamkan koperasi (X10)</li> </ol>

Sumber: Zeithaml et el dalam Umar (2003), Kusumah (2008) dan Yasin (2008) dengan penyesuaian kondisi lapang.

Atribut-atribut mengenai kualitas pelayanan inti kemitraan ini didasarkan atas teori mengenai dimensi kualitas pelayanan menurut Zeithaml *et al* dalam Umar (2003) yang meliputi keandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*emphaty*) dan bukti fisik (*tangible*). Kualitas pelayanan inti kemitraan tersebut mencakup pelayanan pada tahapan sarana produksi, teknik budidaya dan pasca panen. Penurunan dimesi kualitas pelayanan menjadi atribut-atribut kualitas pelayanan inti kemitraan ini diadaptasi dari penelitian Kusumah (2008) yang berjudul Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Plasma terhadap Pola Kemitraan Tunas Mekar Farm di Kecamatan Nanggung,

Kabupaten Bogor. Penentuan atribut ini juga diadaptasi dari penelitian Yasin (2008) dengan judul Evaluasi Kemitraan Pemuda Tani Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani (Studi Kasus Di Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok, Jawa Barat). Atribut-atribut kualitas pelayanan inti dalam kemitraan antara petani cabai merah besar dengan Koperasi Hortikultura Lestari ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Permasalahan keempat untuk mengetahui prioritas atribut-atribut kualitas pelayanan inti dalam kemitraan antara petani cabai merah besar dengan Koperasi Hortikultura Lestari digunakan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). Analisis IPA digunakan untuk menganalisis tingkat harapan/kepentingan petani mitra dan tingkat kepuasan petani mitra terhadap beberapa atribut kualitas pelayanan dalam kemitraan antara petani dengan pihak koperasi. Hasil penilaian tingkat kepentingan dan hasil penilaian kinerja/penampilan maka akan menghasilkan suatu perhitungan mengenai tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaannya.

Penentuan skor mengenai tingkat kepentingan dan kinerja ini dengan menggunakan skala likert 1-5. Jawaban dari setiap item pertanyaan yang menggunakan skala likert mempunyai tingkatan dari sangat negatif sampai sangat positif, yang dapat berupa kata-kata sebagai berikut.

Skor Jawaban	Tingkat Kepentingan (Y)	Tingkat Kinerja (X)
5	Sangat Penting	Sangat Puas
4	Penting	Puas
3	Cukup Penting	Cukup Puas
2	Kurang Penting	Kurang Puas
1	Tidak Penting	Tidak Puas

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja/pelaksanaan dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan atribut-atribut kualitas pelayanan inti yang mempengaruhi kepuasan petani. Adapun persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut (Supranto, 1997) :

$$= \frac{\text{---}}{\text{---}} \%$$

Keterangan:

TKi = Tingkat kesesuaian responden

Xi = Skor penilaian tingkat kinerja (kepuasan) petani pada atribut i

Yi = Skor penilaian tingkat kepentingan petani pada atribut i

Pada penggunaan diagram kartesius, sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat kinerja, sedangkan sumbu tegak (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan. Kemudian akan terbentuk suatu plot berdasarkan pasangan nilai atau skor rata-rata masing-masing atribut pada diagram kartesius. Perhitungan ini didapatkan dengan menggunakan rumus (Supranto, 1997) :

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Skor rata-rata tingkat kinerja

$\bar{Y}$  = Skor rata-rata tingkat kepentingan

Xi = Skor penilaian tingkat kinerja (kepuasan) petani pada atribut i

Yi = Skor penilaian tingkat kepentingan petani pada atribut i

n = Jumlah responden

Selanjutnya skor rata-rata tingkat kinerja dan tingkat kepentingan akan menempatkan atribut pada diagram kartesius yang dibagi menjadi empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus dengan titik ( $\bar{X}$ ,  $\bar{Y}$ ) dimana  $\bar{X}$  merupakan skor rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut dan  $\bar{Y}$  merupakan skor rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut. Titik perpotongan dua garis ini didapatkan dengan rumus (Supranto, 1997) :

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{k}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Yi}{k}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Skor rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut

$\bar{Y}$  = Skor rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut

$X_i$  = Skor penilaian tingkat kinerja (kepuasan) petani pada atribut  $i$

$Y_i$  = Skor penilaian tingkat kepentingan petani pada atribut  $i$

$k$  = Banyaknya atribut kualitas pelayanan yang mempengaruhi kepuasan petani

Selanjutnya unsur-unsur tersebut diplotkan kedalam diagram kartesius (Supranto, 1997) yang dapat dilihat pada Gambar 3.1. Hasil pemetaan atribut-atribut kualitas pelayanan inti dalam kerja sama kemitraan tersebut nantinya akan memetakan atribut yang ada dalam empat kuadran. Penjelasan untuk masing-masing kuadran tersebut sebagai berikut:

#### 1. Kuadran A (Prioritas Utama)

Daerah dimana atribut-atribut produk atau jasa dianggap penting oleh petani mitra, tetapi pada kenyataannya atribut-atribut ini dinilai belum sesuai dengan harapan. Atribut-atribut yang termasuk kedalam kuadran ini harus mendapatkan perhatian lebih atau diperbaiki sehingga kinerjanya meningkat.

#### 2. Kuadran B (Pertahankan Prestasi)

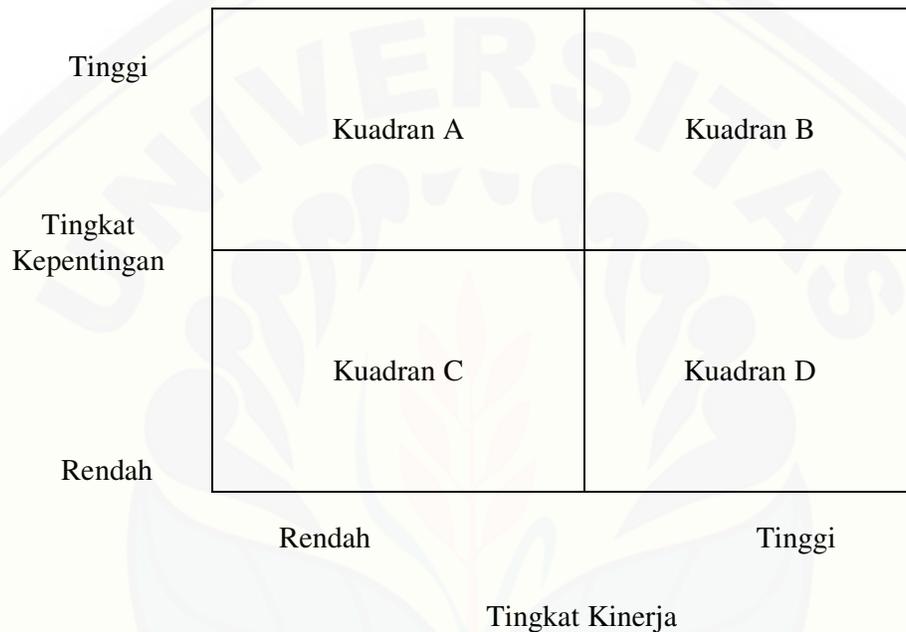
Daerah dimana atribut-atribut produk atau jasa dianggap penting dan kinerjanya dirasakan sudah sesuai dengan kenyataan yang dirasakan oleh petani mitra sehingga tingkat kepuasan dinilai relatif tinggi. Atribut-atribut yang termasuk ke dalam kuadran B harus tetap dipertahankan, karena atribut-atribut inilah yang telah menarik perhatian konsumen untuk memanfaatkan produk tersebut.

#### 3. Kuadran C (Prioritas Rendah)

Menunjukkan bahwa atribut-atribut yang bersangkutan dianggap kurang penting dan pada kenyataannya tidak terlalu istimewa. Peningkatan atribut-atribut yang termasuk kedalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruh terhadap manfaat yang dirasakan sangat kecil.

#### 4. Kuadran D (Berlebihan)

Menunjukkan atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh petani mitra namun kenyataannya sudah dijalankan dengan baik atau sangat memuaskan, sehingga petani mitra menilai kinerja atribut terlalu berlebihan.



Gambar 3.1 Diagram Kartesius Tingkat Kepentingan dan Kinerja Konsumen (Supranto, 1997)

### 3.6 Terminologi

1. Petani cabai merah besar merupakan petani cabai merah besar yang berada di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak Koperasi Hortikultura Lestari.
2. Keandalan (*reliability*) adalah yaitu kemampuan pihak koperasi untuk memberikan jasa yang tepat seperti ketepatan waktu dalam pengambilan hasil panen, kesesuaian dalam pemberian insentif ketika terjadi kenaikan harga sesuai kesepakatan serta ketepatan waktu dalam pembayaran hasil panen.

3. Ketanggapan (*responsiveness*) adalah kemampuan pihak koperasi untuk merespon terhadap segala keluhan secara cepat, kesigapan dalam mengatur waktu awal tanam dan waktu panen.
4. Jaminan (*assurance*) adalah kemampuan pihak koperasi untuk berperilaku jujur dalam hal penentuan spesifikasi produk hasil panen, serta keyakinan petani mitra terhadap pengetahuan tim teknis dalam pemberian bimbingan dalam hal usahatani.
5. Empati (*emphaty*) adalah Frekuensi bimbingan teknis serta kemudahan petani menghubungi pihak koperasi dalam melakukan konsultasi baik aspek teknis maupun non teknis.
6. Bukti fisik (*tangible*) merupakan bentuk layanan kemitraan yang diberikan koperasi kepada petani mitra yang berupa barang berwujud yaitu berupa kualitas sarana produksi yang dipinjamkan kepada petani mitra.
7. *Grower* adalah suplier tetap yang melakukan kontrak kerja sama dengan perusahaan untuk memasok kebutuhan produksinya dengan kesepakatan harga yang tetap tidak mengikuti harga pasar.
8. Penentuan spesifikasi produk hasil panen merupakan kegiatan pemilihan mutu produk hasil panen cabai merah besar dari petani oleh pihak koperasi dengan mengacu spesifikasi produk sesuai perjanjian kerjasama kemitraan.
9. Kejujuran dari pihak koperasi merupakan kejujuran dari pihak koperasi berkaitan dengan penentuan spesifikasi produk, pemberian insentif ketika terjadi kenaikan harga cabai di atas Rp. 14.000 per kilogram, serta dalam hal pembayaran hasil panen.
10. Pengaturan waktu awal tanam dan panen merupakan pengaturan awal tanam dan panen oleh pihak koperasi agar tidak terjadi kelebihan produk hasil panen cabai merah besar.
11. Ketepatan waktu dalam pembayaran hasil panen merupakan ketepatan pemberian hasil pembayaran dari pihak koperasi kepada petani mitra sesuai dengan perjanjian kerja sama kemitraan.
12. Pemberian insentif ketika terjadi kenaikan harga sesuai kesepakatan merupakan pemberian tambahan harga panen cabai merah besar oleh pihak

koperasi kepada petani mitra ketika harga pasaran cabai merah besar diatas Rp. 14.000 per kilogram.

13. Keuntungan aktual merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya oleh petani mitra cabai merah besar yang dihitung dalam satuan Rp. per hektar usahatani cabai merah besar.
14. Keuntungan direncanakan merupakan hasil total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) berdasarkan perencanaan usahatani dari pihak Koperasi Hortikultura Lestari yang dihitung dalam satuan Rp per hektar usahatani cabai merah besar.
15. Efisiensi aktual merupakan hasil pembagian antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang diperoleh petani mitra cabai merah besar.
16. Efisiensi direncanakan pembagian antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) berdasarkan perencanaan usahatani dari pihak Koperasi Hortikultura Lestari.
17. Produktifitas aktual merupakan pembagian antara total produksi cabai merah besar dengan luas areal penanaman petani mitra cabai merah besar yang dihitung dengan satuan kilogram per hektar.
18. Produktivitas direncanakan pembagian antara total produksi cabai merah besar dengan luas areal penanaman berdasarkan perencanaan usahatani dari pihak Koperasi Hortikultura Lestari yang dihitung dengan satuan kilogram per hektar.